

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laba merupakan suatu ukuran yang dimiliki dalam hierarki manajemen atas pengelolaan suatu sumberdaya untuk menjalankan usaha di suatu perusahaan (Scott, 2015). Laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen merupakan hasil ukuran kinerja representatif yang digunakan sebagai informasi yang penting bagi pemangku kepentingan seperti *shareholder* untuk mengevaluasi kinerja manajemen terhadap perusahaan (Lee, 2020). Informasi laba suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pengguna informasi termasuk diantaranya menilai resiko investasi atas suatu perusahaan. Spence (1973) menyebutkan bahwa informasi dapat memengaruhi tingkah laku pihak eskternal, termasuk dalam memberikan nilai yang rendah kepada perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat berupa sebuah laporan keuangan, yang mana laporan keuangan tersebut berisikan salah satunya mengenai pendapatan laba yang dilaporkan perusahaan sebagai upaya dalam meminimalisir asimetri diantara pihak eskternal dan internal perusahaan. Adanya asimetri informasi memicu manajemen untuk memertahankan posisi perusahaan dari nilai rendah yang diberikan pihak eskternal. Eka Irawati et al., (2012) bahwa pentingnya informasi laba ini akan memicu setiap manajemen untuk bersaing dalam meningkatkan laba perusahaannya dan memicu manajemen untuk melazimkan cara yang tidak sehat seperti penyelewengan terhadap laporan keuangan.

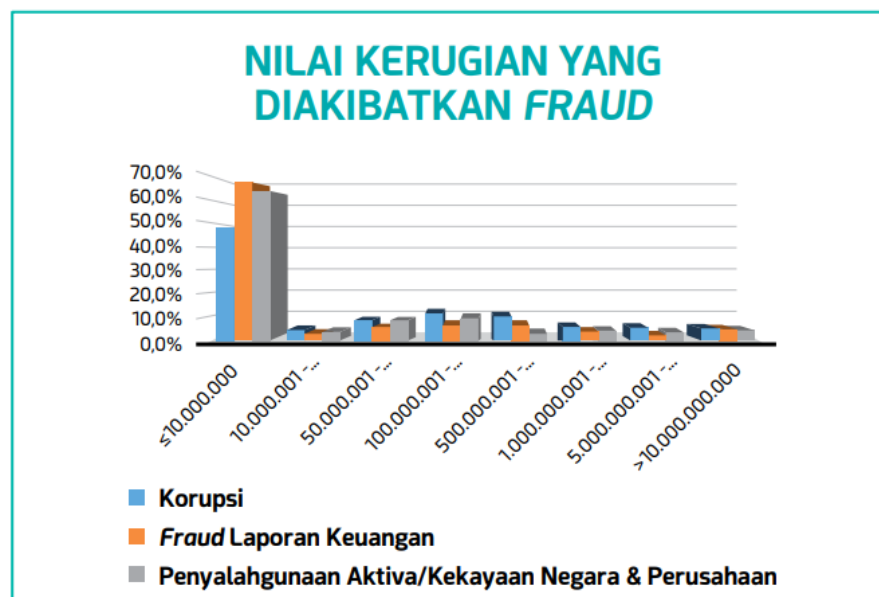
Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengelompokan tindakan penyelewengan perusahaan atau *fraud* kedalam tiga kategori, diantaranya adalah (1) *Corruption* atau korupsi. (2) *Asset missapropriation* atau penyalahgunaan asset. (3) *Financial statement fraud* yaitu penyelewengan terhadap laporan keuangan.

Gambar 1. Survei Fraud Indonesia 2019



Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Gambar 2. Survei Fraud Indonesia 2019



Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan survei *fraud* Indonesia 2019 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2019) menggambarkan bahwa *fraud* laporan keuangan menempati posisi pertama dengan nilai kerugian terbesar dengan nominal diatas Rp. 10 Miliar dibandingkan dengan 2 (dua) jenis *fraud* lainnya. Hasil ini selaras dengan ACFE (2022) dalam

RTTN yang menyatakan bahwa *fraud* laporan keuangan menjadi jenis penyelewengan perusahaan dengan median kerugian terbesar yaitu sebesar \$593.000. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kerugian yang diakibatkan oleh *financial fraud* bukanlah suatu permasalahan yang dapat disepelekan.

Dalam memenuhi target pendapatan laba, manajemen akan berusaha untuk melakukan segala cara tak terkecuali terlibat dalam beberapa perilaku disfungsi. Perilaku disfungsi ini dapat merusak efisiensi perusahaan dan berakibat kepada kinerja perusahaan karena pada kenyataannya *principal* tidak selalu dapat terjun secara langsung untuk pengelolaan perusahaan dan memberikan kewenangan bagi manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan, sehingga menjadi sulit bagi *principal* untuk mengamati secara langsung mengenai perilaku manajemen (Abogun et al., 2021). Atas kewenangan yang diberikan tersebut menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang sewenang seperti *income smoothing*.

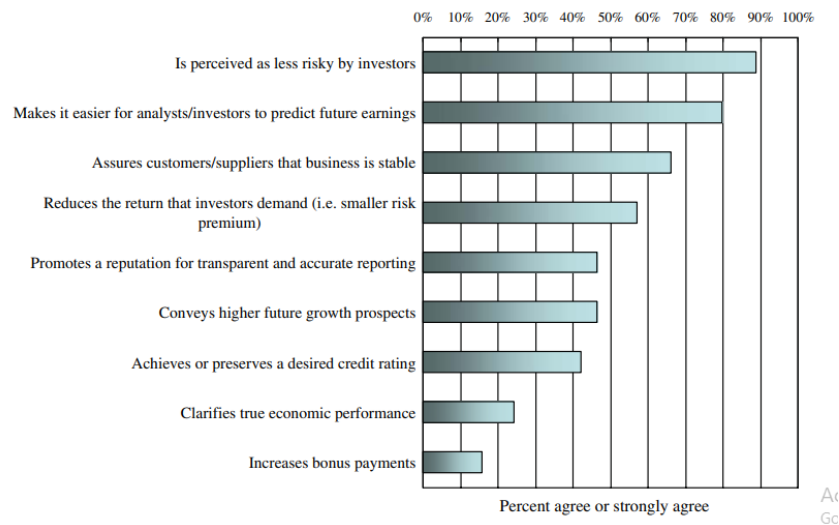
Praktik *income smoothing* tidak dilakukan tanpa adanya fenomena ekonomi yang melatarbelakanginya (Sari, 2021). Dilihat dari dampaknya terhadap bidang ekonomi, pandemi covid-19 dinilai memberikan dampak yang lebih kompleks dibandingkan dengan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 lalu, pernyataan tersebut disampaikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com). Sari (2021) menyebutkan bahwa pandemi covid-19 memicu manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* agar perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan variabilitas laba yang rendah dibandingkan dengan kompetitornya. Manajemen akan melakukan *income smoothing* dengan tujuan salah satunya untuk mempublikasikan kemampuan mereka kepasar dalam menghasilkan laba agar diakui oleh *shareholder* dan pemangku kepentingan eksternal lainnya (Lee, 2020).

Dalam melihat laporan keuangan perusahaan, *shareholder* biasanya akan langsung tertuju kepada informasi laba tanpa disertai dengan menelaah informasi mengenai darimana laba tersebut diperoleh. Variabilitas laba yang rendah umumnya lebih disukai oleh *shareholder* dalam memilih perusahaan, karena dengan variabilitas laba perusahaan yang tinggi akan dianggap lebih berisiko

dibandingkan perusahaan dengan variabilitas laba yang rendah (Salehi & Bashiri Manesh, 2011). Dengan pendapatan laba yang secara terus-menerus menunjukkan variabilitas yang rendah cenderung memberikan isyarat kepada *shareholder* bahwa manajemen telah melakukan kinerja yang maksimal dan memberikan kepercayaan bahwa perusahaan akan memenuhi kewajibannya kepada *shareholder* sehingga *return* mereka akan terjamin. Di sisi lainnya, *income smoothing* juga akan berguna bagi manajemen dalam memprediksi pendapatan laba dimasa depan. *Income smoothing* akan menghasilkan informasi mengenai pendapatan laba di periode mendatang yang tercermin pada harga saham dan prediksi peningkatan laba oleh *shareholder* (Salehi & Bashiri Manesh, 2011).

Dalam praktiknya *income smoothing* yang dilakukan secara terus menerus akan memicu informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan seperti *shareholder* yang berdampak pada proses penentuan atas keputusan ekonomis yang tepat karena laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya (Natalie & Astika, 2016). Oleh sebab itu *shareholder* dalam memilih perusahaannya harus selalu mewaspadaai adanya kemungkinan praktik *income smoothing* yang berpotensi terjadi untuk meminimalisir variabilitas dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Tindakan *income smoothing* yang biasa dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh dua sudut pandang yaitu: Pertama, tindakan *income smoothing* yang dipandang sebagai perilaku oportunistik manajemen dalam rangka memenuhi kewajiban seperti utang. Kedua, perilaku *income smoothing* memberikan kewenangan dan kebebasan bagi manajemen dalam memprediksi serta mengantisipasi peristiwa yang dapat terjadi sewaktu-waktu demi kepentingan pihak terlibat seperti *shareholder* (Abdullah, 1999).

Gambar 3. Survei Faktor Alasan Perusahaan Meratakan Labanya



Sumber: (Graham et al., 2005)

Graham et al., (2005) dalam surveinya mengenai faktor alasan penyebab perusahaan memilih untuk meratakan labanya pada 401 manajemen menunjukkan bahwa sebesar 66.2% manajemen berpendapat bahwa anggapan perusahaan memiliki kinerja yang stabil menjadi salah satu faktor pendorong manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing*. Selain itu, pada hasil survei urutan pertama dan kedua menunjukkan bahwa pendapatan laba yang stabil dinilai oleh *shareholder* cenderung memiliki tingkat resiko yang kecil dan memudahkan dalam memprediksi laba yang akan diterima di masa depan. Selaras dengan (Salehi & Bashiri Manesh, 2011; Lee, 2020) yang menyebutkan bahwa *income smoothing* yang dilakukan manajemen akan berguna dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan.

Kasus mengenai *income smoothing* seringkali terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya kasus mengenai *income smoothing* pada PT Kimia Farma pada tahun 2001, dilansir dari laman tempo.co bahwa laporan keuangan dari PT Kimia Farma menyajikan laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Kemudian hal tersebut memicu Kementerian BUMN Bapepam untuk mencurigasi laba yang dilaporkan karena diduga PT Kimia Farma telah melakukan perataan laba bersih dengan menaikkan nilai yang dilaporkan. Untuk membuktikan hal tersebut dilakukanlah penyajian ulang atas laporan keuangan. Hasil yang ditemukan dari penyajian ulang bahwa pada laporan laba

sebenarnya senilai Rp 99,56 miliar yang berarti menyusut sebesar Rp 32,6 miliar dari laba awal yang dilaporkan.

Selain kasus PT Kimia Farma, kasus serupa juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, dilansir dari kompasiana.com perusahaan dengan kode saham AISA diduga melakukan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun seperti piutang, aset tetap, persediaan dan pendapatan di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap melalui hasil audit yang dilakukan KAP EY pada tahun 2019. Selain itu peningkatan juga terjadi pada akun EBITDA dengan peningkatan sebesar Rp 329 miliar.

Kedua kasus mengenai praktik *income smoothing* ini terjadi dalam rentang waktu yang berbeda, menandakan bahwa praktik *income smoothing* masih terjadi pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi. Praktik *income smoothing* dilakukan salah satunya dengan tujuan untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap dalam kondisi yang stabil (Nyoman, 2012). Diperkuat dengan persepsi bahwa sektor ini menghasilkan produk yang ditunggu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dinilai dekat dengan masyarakat (Fitriyani & Zulkarnain, 2020). Atas alasan tersebut membuat sektor ini cenderung diminati oleh calon *shareholder* karena dipercaya memiliki keberlangsungan yang baik dalam menjamin *return* yang akan diterima oleh *shareholder* (Aldi et al., 2020). Hal tersebut akan memicu manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Dalam praktiknya, terdapat sejumlah variabel yang mampu memengaruhi bagaimana *income smoothing* dilakukan. Penelitian Mustikarini & Dillak (2021) menganalisis mengenai pengaruh praktik *income smoothing* pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, *cash holding*, saham *winner/loser*, dan kepemilikan publik digunakan sebagai variabel independen. Ditemukan bahwa hanya variabel *winner/loser* yang memiliki pengaruh secara negatif terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan *cash holding* dan kepemilikan publik tidak berdampak pada praktik tersebut khususnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan atas fenomena yang terjadi serta berlandaskan pada hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, Oleh sebab itu penelitian

ini juga dilakukan sebagai upaya dalam menganalisis konsistensi atas hasil penelitian yang terdahulu. Sebagai upaya pembaharuan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu peneliti menambahkan variabel lainnya yang diduga memengaruhi praktik *income smoothing*, yaitu kebijakan dividen. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel moderasi yaitu kecakapan manajerial, serta variabel kontrol yaitu leverage, likuiditas dan profitabilitas.

Variabel pertama yang diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan manajemen terkait dengan penggunaan atas laba yang telah diperoleh selama periode berjalan, baik itu dibagikan kepada *shareholder* atau justru ditahan sebagai dana tambahan untuk modal dalam membiayai investasi yang di periode mendatang (Widodo, 2016). Salah satu motif dari *shareholder* dalam memilih perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi adalah *return* yang tinggi berupa dividen dari sejumlah dana telah diinvestasikan kedalam perusahaan (Supriastuti & Warnanti, 2015). Hal ini sejalan dengan *bird in the hand theory* yang menekankan bahwa pada dasarnya *shareholder* menginginkan sebuah kepastian, oleh sebab itu *shareholder* lebih merasa aman dengan *return* yang diberikan dari dividen dibandingkan harus menunggu kepastian dari *capital gains*. Motif dari *shareholder* untuk mendapatkan dividen yang tinggi serta anggapan bahwa perusahaan dengan variabilitas laba yang rendah akan memberikan dividen yang stabil akan memicu manajemen untuk memilih membagikan dividen dengan melakukan praktik *income smoothing*.

Beberapa penelitian terdahulu oleh (Asmapane & Igo, 2021) dan (Handoyo & Fathurrizki, 2018) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen pada praktiknya memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap praktik *income smoothing*, (Jayanti et al., 2017) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen pada praktiknya memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan (Aditya & Sufiyati, 2021), (Supriastuti & Warnanti, 2015), dan (Putri R. S., 2022) menyebutkan bahwa kebijakan dividen pada praktiknya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing*.

Variabel kedua yang diduga menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tindakan *income smoothing* adalah *winner/loser stock*. *Winner/loser stock* adalah adalah sebuah penggolongan yang dimiliki perusahaan berdasarkan kepada return saham yang diperoleh masing-masing perusahaan. Dengan adanya informasi laba perusahaan dengan variabilitas yang rendah cenderung akan membuat *shareholder* untuk memilih berinvestasi pada perusahaan yang berada di posisi *winner* karena hal ini akan menjamin *value* mereka sebagai *shareholders*, selain itu perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dinilai memiliki harga saham yang lebih stabil yang dapat memberikan kepastian mengenai informasi arus kas perusahaan di masa depan. Para *shareholder* tidak hanya memerhatikan profitabilitas, namun juga arus kas sebagai salah satu kriteria pertimbangan untuk menilai saham perusahaan. (Salehi & Bashiri Manesh, 2011)

Terdapat penelitian terdahulu yang berusaha untuk membuktikan hubungan antara *winner/loser stock* dengan praktik *income smoothing*. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing* (Mustikarini & Dillak, 2021) dan (Supriastuti & Warnanti, 2015) yang berarti bahwa karena *income smoothing* akan berdampak pada nilai saham, baik *winner stock/loser stock* akan sering melakukan praktik ini. Putri (2022) dan Mulyanto & Wibowo (2020) menemukan bahwa *winner/loser stock* tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap *income smoothing*.

Variabel ketiga yang diduga menjadi salah satu faktor yang mampu memengaruhi hubungan antara kebijakan dividen dan *winner/loser stock* terhadap *income smoothing* adalah kecakapan manajerial. Dalam menjamin keberlangsungan suatu perusahaan, kecakapan manajerial merupakan salah satu faktor dibelakangnya, hal ini dikarenakan tugas dan wewenang manajemen yang terkait dengan kinerja perusahaan salah satu diantaranya dalam mengelola laba perusahaan (Demerjian et al., 2020). Semakin cakap manajerial maka semakin rendah tingkat variabilitas laba yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah kecakapan manajerial maka tingkat variabilitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi (Lee, 2020).



Gordon (1964) dalam Michelson et al. (1999) menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dengan variabilitas yang rendah lebih berpotensi dalam mendapatkan tingkat dividen dan *return* saham yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan serta posisi perusahaan berdasarkan *return* saham yang diterima. Dalam menjamin hal tersebut, kunci utama yang dimiliki perusahaan adalah dengan memiliki laba dengan variabilitas yang rendah. Oleh sebab itu manajemen akan melakukan *income smoothing*. Namun, *income smoothing* yang dilakukan secara berulang merupakan suatu persoalan yang kompleks, hal tersebut dikarenakan praktik *income smoothing* memerlukan manajemen yang cakap dalam memprediksikan pendapatan laba perusahaan di masa depan, selain itu manajemen yang cakap juga akan berguna dalam menentukan keputusan penyesuaian laba perusahaan (Demerjian et al., 2020). Hal ini selaras dengan (Salehi & Bashiri Manesh, 2011) yang menyatakan bahwa dalam praktiknya, *income smoothing* memerlukan kecakapan manajemen yang memiliki pandangan jauh ke depan untuk memprediksikan kondisi di masa mendatang yang mungkin akan dihadapi perusahaan maupun untuk mengantisipasi implikasi pelaporan dari kondisi tersebut.

Selain itu terdapat variabel kontrol yaitu leverage, likuiditas dan profitabilitas. Rudangga & Sudiarta (2016) mendefinisikan leverage sebagai upaya perusahaan dalam melakukan pengelolaan utang untuk membiayai kegiatan investasinya. Leverage yang semakin tinggi menunjukkan bahwa risiko perusahaan akan semakin meningkat dalam melakukan pemenuhan kewajiban kepada kreditor sehingga memicu perusahaan melakukan praktik *income smoothing* (Aditya & Sufiyati, 2021). Hery (2016) mendefinisikan likuiditas sebagai upaya perusahaan dalam menunjukkan kelancaran pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, likuiditas yang semakin tinggi akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Profitabilitas merupakan kecakapan perusahaan dalam menilai kemampuannya untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya pada periode tertentu (Hery, 2016). Hal tersebut memicu perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba (Aditya & Sufiyati, 2021).

Berdasarkan fenomena dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti berkenan untuk melakukan verifikasi ulang terkait praktik *income smoothing* di Indonesia dengan menambahkan variabel lainnya serta tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul **“Kecakapan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Winner/Loser Stock* terhadap *Income Smoothing*”**. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan akuntansi berkaitan dengan maraknya isu praktik *income smoothing* di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan dividen mampu memengaruhi adanya praktik *income smoothing* di Indonesia?
2. Apakah *winner/loser stock* mampu memengaruhi adanya praktik *income smoothing* di Indonesia?
3. Apakah kecakapan manajerial mampu memperlemah/memperkuat hubungan antara kebijakan dividen terhadap *income smoothing*?
4. Apakah kecakapan manajerial mampu memperlemah/memperkuat hubungan antara *winner/loser stock* terhadap *income smoothing*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, berikut merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1. Menguji hubungan antara kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.
2. Menguji hubungan antara *winner/loser stock* terhadap *income smoothing*.
3. Menguji keterkaitan antara kebijakan dividen yang dimoderasi oleh kecakapan manajerial terhadap *income smoothing*.
4. Menguji keterkaitan antara *winner/loser stock* yang dimoderasi oleh kecakapan manajerial terhadap *income smoothing*.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa fenomena dan masalah yang telah dijelaskan didalam latar belakang, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari pelaksanaan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan khasanah keilmuan mengenai praktik *income smoothing* di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak yang berkepentingan, termasuk yang tercantum di bawah ini, dan diharapkan dapat memberikan dampak yang bermanfaat;

1. Bagi calon *shareholder*

Temuan penelitian ini diharapkan sebagai cara terbaik untuk memfasilitasi calon *shareholder* dalam memilah dan memilih perusahaan mana yang akan diinvestasikan melalui penyajian laporan keuangan agar terhindar dari perilaku oportunistis manajemen.

2. Bagi perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat diperhitungkan dan bahkan dievaluasi oleh perusahaan ketika membuat pilihan dalam menyajikan data laporan keuangan kepada masyarakat umum.